

---

## **Pengembangan Soft Skills Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dalam Program Kampus Mengajar: Analisis Teori Difusi Inovasi**

**Laisya Josefhani Putri<sup>1\*</sup>, Ummu Salamah<sup>2</sup>, Annisa Husnusyifa<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut, Indonesia

Email: <sup>1</sup>\*24071121006@fkoinfo.uniga.ac.id, <sup>2</sup>ummu.salamah@uniga.ac.id,

<sup>3</sup>annisa.husnusyifa@uniga.ac.id

### **Abstract**

*This study explores how students develop their interpersonal communication skills through the Kampus Mengajar program at Universitas Garut. The focus is on how students adapt and learn to communicate within their partner school environments, and how the program's duration and social support play a role in this process. Using a qualitative approach, data were gathered through interviews, observations, and documentation. Findings reveal that the development of interpersonal communication soft skills occurs gradually and is strongly influenced by sufficient adaptation time, support from supervisors, school teachers, peer interactions, and community engagement. The process involves not only technical communication aspects but also building warm, trusting, and empathetic relationships. Students learn to adjust their communication style according to the characteristics and needs of students as well as the surrounding cultural environment. Intensive interaction and ongoing guidance are key factors in strengthening students' interpersonal communication skills during the program. These findings illustrate that developing soft communication skills is a dynamic process involving various social elements and adequate time.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Student Soft Skills, Campus Teaching Program*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan soft skills komunikasi interpersonal mahasiswa melalui program Kampus Mengajar di Universitas Garut. Fokus utama penelitian adalah bagaimana proses adaptasi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekolah mitra, serta peran durasi program dan sistem sosial pendukung dalam menunjang pengembangan keterampilan tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan soft skills komunikasi interpersonal berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh waktu yang cukup untuk beradaptasi, dukungan dari dosen pembimbing, guru sekolah, serta interaksi dengan sesama mahasiswa dan komunitas sekitar. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek teknis komunikasi, tetapi juga pembentukan hubungan yang hangat, saling percaya, dan empatik. Mahasiswa belajar menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan karakter dan kebutuhan siswa serta budaya lingkungan sekitar. Interaksi yang intensif dan bimbingan yang berkelanjutan menjadi faktor penting dalam memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal

mahasiswa selama menjalani program. Temuan ini menggambarkan bahwa pengembangan soft skills komunikasi merupakan proses dinamis yang melibatkan berbagai unsur sosial dan waktu yang memadai.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal, Soft Skills Mahasiswa, Program Kampus Mengajar

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang penuh dengan tantangan di berbagai aspek kehidupan sebagai dampak perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki keterampilan komunikasi interpersonal (antarpribadi) merupakan suatu kewajiban. Rasyid dan Muhayyang (2016) mengemukakan bahwa melalui komunikasi interpersonal, manusia bisa menjalin, membangun, dan menjaga pertemanan dengan manusia lainnya, menyelesaikan masalah, memotivasi dan menenangkan orang yang membutuhkan, memberikan nasehat dan saran, membantu memperbaiki situasi tertentu, dan mereka pun bisa membuat dan menjawab pertanyaan dengan jelas. Dengan demikian, manusia hampir di setiap aspek kehidupan dituntut untuk melakukan interaksi sosial dengan sesamanya (Ariyani & Muhayyang, 2021). Soft skills didefinisikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja humanis, termasuk diantaranya kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi, bekerja dalam tim, ketahanan mental, disiplin, tanggung jawab dan atribut soft skills lainnya (Suharyanti et al., 2009). Elfindri (dalam Irfan, 2020) Menggambarkan soft skills sebagai kemampuan vital dalam mencapai kesuksesan individu, yang dapat termanifestasi melalui karakteristik seperti kerja keras, jujur, visioner, disiplin, dan eksekutor, soft skills memperkuat kehadiran seseorang dalam lingkungan sosial. Melalui soft skills, individu dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, kecerdasan emosional, keterampilan berbahasa, kemampuan berkolaborasi dalam kelompok, integritas etika dan moral, sikap sopan, serta kemampuan spiritual (Septi Wulandari, 2024).

Mahasiswa merupakan *Agen Of Change* bagi bangsa sebagai ujung tombak pendidikan. Seiring perkembangannya, program-program yang dikeluarkan untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia semakin banyak dan bervariasi. Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam mencapai tingkat kemajuan bagi suatu negara tak terkecuali kita sebagai warga negara Indonesia. Jika dilihat dari negara yang sudah maju kualitas pendidikan yang mereka tempuh berbeda dengan negara berkembang. Ini membuktikan bahwa pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan suatu negara. Salah satu program unggulan MBKM ialah Program Kampus Mengajar yang dikelola terpusat oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kemendikbudristek. Asistensi Mengajar/Kampus Mengajar merupakan salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dimana program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2021 sampai dengan saat ini. (Andriyani et al., 2023). Pembelajaran dalam kampus mengajar memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan mahasiswa dalam menanamkan empati dan kepekaan sosial pada diri mahasiswa terhadap permasalahan dunia pendidikan, dengan kemudian mahasiswa dapat mengasah keterampilan kepemimpinan dalam bekerja bersama lintas bidang ilmu dan ragam asal mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Hasanah, 2024). Kampus mengajar merupakan salah satu program MBKM yang memberi peluang pada mahasiswa agar dapat berkembang dan belajar dengan cara berpartisipasi dalam membantu pembelajaran disekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Program kampus mengajar ini bertujuan di laksanakan untuk memberdayakan

mahasiswa dalam membantu proses pengajaran di jenjang SD dan SMP Desa yang tertinggal dan terpencil (Siahaan et al., 2023).

Menurut Anwar (2021) dengan adanya kegiatan Kampus Mengajar, wawasan dan pengalaman mahasiswa dapat menjadi lebih kaya sehingga kreativitas, kemampuan interpersonal, kepemimpinan mahasiswa dapat berkembang dan mahasiswa mampu memberikan kontribusi dalam membantu pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dasar yang ditempati selama masa pandemi (Safaringga et al., 2022). Kebijakan program Merdeka Belajar tidak hanya dicanangkan pada tingkat pendidikan dasar saja, namun juga dicanangkan untuk tingkat perguruan tinggi. Program merdeka belajar untuk tingkat perguruan tinggi diberi nama Kampus Merdeka Belajar. Dalam program kampus merdeka belajar terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh para mahasiswa, salah satu contoh kegiatannya yakni program Kampus Mengajar Perintis (KMP) (Ke et al., n.d.). Karena program Kampus Mengajar memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam lingkungan sosial yang kompleks dan dinamis, maka sangat relevan dan penting untuk dikaji dalam konteks Ilmu Komunikasi. Mahasiswa harus mampu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, simpatik, dan fleksibel karena Kampus Mengajar mendorong mereka untuk terlibat dalam interaksi yang luas dengan berbagai pihak, termasuk guru, siswa lain, dan warga sekolah, berbeda dengan pembelajaran di kelas yang sifatnya teoritis (Malik & Putri, 2023). Lebih jauh, pengembangan soft interpersonal communication skills sangat krusial untuk mempersiapkan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan masyarakat yang semakin menuntut kemampuan komunikasi interpersonal dan sosial di samping kemampuan teknis (Juliastuti, 2024).

<b>Program Kampus Mengajar</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Tahun</b>
Angkatan 1	14.621	2020
Angkatan 2	22.000	2021
Angkatan 3	22.000	2022
Angkatan 4	22.000	2022

Gambar 1. Data Jumlah Peserta Program Kampus Mengajar  
(Sumber : Surat Keputusan Kemendikbudristek)

Berdasarkan hasil dari surat keputusan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Pada angkatan pertama program Kampus Mengajar yang dimulai pada tahun 2020, jumlah peserta yang diterima dan terdaftar adalah 14.621 mahasiswa. Angkatan pertama ini menandai dimulainya program ini dan para peserta telah melalui berbagai pelatihan serta mendapatkan pengalaman praktis dalam mengajar di berbagai daerah di Indonesia. Untuk angkatan kedua, ketiga, dan keempat, masing-masing angkatan terdiri dari 22.000 mahasiswa. Angkatan kedua, yang dimulai pada tahun 2021, menunjukkan peningkatan jumlah peserta dibandingkan dengan angkatan pertama, mengindikasikan adanya pertumbuhan minat dan dukungan terhadap program ini. Demikian pula, angkatan ketiga yang dimulai pada tahun 2022, dan angkatan keempat yang dimulai pada tahun 2023, mempertahankan jumlah peserta yang sama, yaitu 22.000 mahasiswa per angkatan.

Jumlah total peserta dari angkatan pertama hingga angkatan keempat mencerminkan komitmen berkelanjutan berbagai pihak dalam mendukung pengembangan pendidikan di Indonesia. Data ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai keterlibatan mahasiswa dalam program ini serta dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan di lokasi-lokasi pengajaran. Seluruh data dari masing-masing angkatan telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dengan tujuan untuk menilai efektivitas program serta

merencanakan perbaikan di masa depan. Analisis ini mencakup penilaian mendalam mengenai pencapaian peserta, tantangan yang dihadapi selama program, serta dampak yang dirasakan oleh masyarakat dan institusi pendidikan di lokasi sasaran.

Fokus permasalahan penelitian ini adalah menjelaskan tentang bagaimana pengembangan soft skills komunikasi interpersonal yang dialami oleh mahasiswa Universitas Garut yang terlibat dalam Program Kampus Mengajar. Serta mengingatkan bahwa kemampuan soft skills komunikasi interpersonal sangat penting karena kemampuan tersebut sangat berguna tidak hanya sewaktu perkuliahan saja tetapi kemampuan tersebut akan terus terpakai guna meningkatkan efektivitas program tersebut dalam mempersiapkan mahasiswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan di dunia profesional.

Pengembangan soft skills komunikasi interpersonal melalui program Kampus Mengajar sangat penting untuk dikaji dalam Ilmu Komunikasi karena program ini menyediakan konteks nyata bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial yang kompleks, namun studi yang mendalam tentang proses komunikasi interpersonal dalam program ini masih terbatas. Banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada hasil peningkatan soft skill secara umum tanpa mengurai bagaimana faktor-faktor seperti saluran komunikasi, waktu adaptasi, dan lingkungan sosial memengaruhi perkembangan keterampilan tersebut (5896).

Komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam proses difusi inovasi, yaitu penyebaran ide atau teknologi baru dalam masyarakat. Menurut teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai saluran utama dalam tahap awal adopsi inovasi. Melalui interaksi langsung antar individu, informasi mengenai inovasi dapat disebarkan secara efektif, mempengaruhi sikap dan keputusan orang lain untuk mengadopsi inovasi tersebut. Individu yang pertama kali mengadopsi inovasi memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui interaksi langsung, seperti percakapan, diskusi, atau demonstrasi. Saluran komunikasi merupakan sesuatu media yang dipergunakan sumber maupun penerima (individu dan kelompok) untuk menyebar luaskan suatu inovasi yang mungkin berpengaruh terhadap kecepatan pengambilan keputusan inovasi (Rogers, 2003). Proses keputusan adopsi seseorang membentuk sikap menerima atau menolak terhadap suatu inovasi yang dipengaruhi jenis informasi dan saluran komunikasi sesuai tahap proses adopsi yaitu; tahap pengetahuan, tahap persuasif, tahap keputusan, tahap implementasi, dan tahap konfirmasi (Susanti et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, teori yang digunakan adalah teori difusi inovasi (Diffusion of Innovations Theory). Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Everett Rogers, seorang ahli komunikasi dan sosiolog Amerika. Rogers memperkenalkan teori ini dalam bukunya yang berjudul "Diffusion of Innovations", yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1962. Rogers dan Shoemaker (1971) menjelaskan bahwa proses difusi merupakan bagian dari proses perubahan sosial. Perubahan sosial adalah proses di mana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Menurut Rogers (1983), difusi adalah proses suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dari waktu ke waktu di antara anggota dari sistem sosial. Difusi adalah jenis komunikasi khusus yang berkaitan dengan penyebaran pesan yang dirasakan sebagai cita-cita baru (Mihardja, 2022). Teori ini di awal perkembangannya mendudukan peran pemimpin opini dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat. Artinya, media massa mempunyai pengaruh yang kuat dalam menyebarkan penemuan baru. Apalagi jika penemuan baru itu kemudian diteruskan oleh para pemuka masyarakat. Akan tetapi, difusi inovasi juga bisa langsung mengenai khalayak (Rambe et al., 2024).

Teori yang dikembangkan oleh Rogers ini memiliki asumsi dasar bahwa difusi inovasi adalah proses sosial yang mengomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang

secara subjektif. Makna inovasi dengan demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi sosial. Inovasi yang dipandang oleh penerima sebagai inovasi yang mempunyai manfaat relatif, kesesuaian, kemampuan untuk dicoba, kemampuan dapat dilihat yang jauh lebih besar, dan tingkat kerumitan yang lebih rendah akan lebih cepat diadopsi daripada inovasi-inovasi lainnya. (Putri, 2013).

Pada teori difusi inovasi terdapat 4 dimensi yang sebagaimana diuraikan oleh Roger (2003) yaitu : Inovasi, Inovasi adalah ide, praktik atau objek yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau oleh unit yang mengadopsinya. Kebaruan suatu inovasi tak tergantung pada pengertian yang benar-benar baru secara objektif, namun jika suatu ide tampak baru bagi seseorang maka hal tersebut adalah inovasi. Seseorang dapat mengetahui tentang inovasi beberapa saat sebelumnya, namun ia belum menentukan sikap : tidak mendukungnya, tidak mengadopsinya atau menolaknya. Ini artinya, inovasi tidak dibatasi hanya pada pengetahuan yang benar-benar baru bagi seseorang. Dalam pengertian lain, inovasi tak lain adalah teknologi, sehingga penggunaan kata inovasi dengan teknologi sering dianggap setara dan dapat dipertukarkan. Kesetaraan terjadi, sebab suatu teknologi dirancang bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian. Kemampuan ini ditimbulkan oleh karakteristik inovasi : memiliki keunggulan relatif lebih tinggi, memiliki banyak kesesuaian, memiliki kompleksitas tinggi, dapat diujicobakan pada skala terbatas dan dapat diamati hasilnya. Namun demikian, tak selamanya inovasi selalu disukai oleh suatu sistem sosial.

Saluran Komunikasi, Suatu inovasi dapat diadopsi oleh seseorang apabila inovasi tersebut dikomunikasikan atau disampaikan kepada orang lain. Saluran komunikasi yang dimaksud disini juga disesuaikan dengan siapa yang dituju dari inovasi tersebut. Jika inovasi ditujukan kepada masyarakat secara luas maka saluran yang digunakan tentu saja saluran komunikasi masa. Jika yang dituju individu maka saluran yang digunakan adalah saluran komunikasi personal (Sutisna et al., 2022).

Jangka Waktu, yakni sebagai proses keputusan inovasi, dari mulai seseorang mengetahui sampai memutuskan untuk menerima atau menolaknya, dan pengukuhan terhadap keputusan itu sangat berkaitan dengan dimensi waktu. Paling tidak dimensi waktu terlihat dalam (a) proses pengambilan keputusan inovasi, (b) keinovatifan seseorang: relatif lebih awal atau lebih lambat dalam menerima inovasi, dan (c) kecepatan pengadopsian inovasi dalam sistem sosial. (Khatami & Nurjanah, 2022).

Sistem sosial, Inovasi terkait dengan sistem sosial berupa adat istiadat budaya, norma dan nilai-nilai. Dalam hal ini sistem sosial dapat menghambat atau memudahkan cepat atau tidaknya penyebaran ide baru dan pengadopsian inovasi melalui apa yang disebut “efek sistem” atau “pengaruh sistem”. Dalam difusi inovasi sangat penting untuk diingat bahwa proses difusi terjadi dalam sistem sosial. Sistem sosial adalah satu set unit yang saling berhubungan yang tergabung dalam upaya pemecahan masalah bersama untuk mencapai tujuan. Anggota suatu sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan/ atau subsistem. Proses difusi dalam kaitannya dengan sistem sosial ini dipengaruhi oleh struktur sosial, norma sosial, peran pemimpin, dan agen perubahan, tipe perubahan inovasi dan konsekuensi inovasi. (Islam et al., n.d.).

Penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Suranto dkk, 2018. Yang berjudul “Pengalaman Berorganisasi dalam Membentuk Soft Skill Mahasiswa” Pengalaman berorganisasi memberikan manfaat dalam pengembangan soft skills mahasiswa, termasuk leadership, communication skills, teamwork, networking, problem solving, dan manajemen konflik. Mahasiswa bergabung dalam organisasi karena faktor intrinsik (keinginan untuk pengembangan pribadi, eksplorasi bakat, dan pengembangan soft skills) dan ekstrinsik (mendapatkan wawasan, pengalaman baru, dan jaringan). Dalam perspektif mahasiswa, pengalaman

berorganisasi sangat penting untuk membentuk soft skill, yang esensial untuk menghadapi tantangan di dunia masyarakat dan kerja setelah lulus. Ini menunjukkan bahwa selain hard skills, pengembangan soft skill dalam organisasi memberikan pembentukan mental dan keberanian dalam mengatasi masalah kecil maupun besar. Soft skills menentukan kesuksesan kita

Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang penulis angkat terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu, dalam hal ini, penelitian terdahulu meneliti tentang pengalaman berorganisasi memberikan dampak dalam pengembangan soft skill seperti soft skills komunikasi, sedangkan penelitian yang penulis angkat mengenai soft skills komunikasi interpersonal mahasiswa dalam program kampus mengajar.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Hikmawati yang berjudul “Melatih Soft Skills Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 di SDN 10 Ampenan” pada penelitian ini menyebutkan bahwa soft skills merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh mahasiswa sebagai bekal untuk masuk ke dunia kerja. Soft skills dapat dilatih melalui berbagai kegiatan akademik seperti Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022. Program ini terbukti dapat melatih enam aspek soft skills yaitu percaya diri, inisiatif, kreatifitas dan inovasi, komunikasi, kerjasama, disiplin. soft skills mahasiswa akan optimal apabila mahasiswa melaksanakan program MBKM, seperti Kampus Mengajar, dari awal hingga akhir. Soft skills yang dimaksud dapat berupa kepribadian, kecerdasan emosional, dan kemampuan bersosial (Hikmawati, 2022).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman mengajar di sekolah dasar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa, terutama dalam interaksi dengan siswa, rekan sesamanya, dan pihak sekolah. Selain itu, penelitian ini akan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan soft skills tersebut, seperti tantangan yang dihadapi mahasiswa, metode pengajaran yang diterapkan, serta lingkungan sosial yang ada di sekitar mereka. Dengan mempelajari faktor-faktor ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan kebijakan yang mendukung peningkatan keterampilan komunikasi mahasiswa, yang bermanfaat tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam karier profesional setelah lulus.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Teori Difusi Inovasi***

Teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett Rogers menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal dapat berkembang di lingkungan pendidikan. Rogers menjelaskan bahwa inovasi (baik berupa ide, praktik, maupun teknologi) akan menyebar melalui saluran komunikasi tertentu dalam rentang waktu tertentu di antara anggota sistem sosial (Rogers, 2003). Dalam konteks penelitian ini, pengembangan soft skill komunikasi mahasiswa dipandang sebagai inovasi yang diadopsi secara bertahap, mulai dari pengenalan, persuasi, keputusan, implementasi, hingga konfirmasi. Setiap mahasiswa memiliki pengalaman dan kecepatan adopsi yang berbeda, dipengaruhi oleh karakteristik individu, dukungan sosial, serta intensitas interaksi yang terjadi selama program Kampus Mengajar. Proses difusi inovasi ini juga menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dan keterbukaan terhadap perubahan dalam membangun lingkungan belajar yang adaptif dan kolaboratif.

Teori difusi inovasi merupakan teori yang membahas tentang bagaimana ide atau gagasan baru dan teknologi tersebar dalam suatu kebudayaan. Teori difusi inovasi merupakan perpaduan dari kata difusi dan inovasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata difusi

memiliki arti berupa penyebaran atau perembesan sesuatu berupa kebudayaan, teknologi, atau ide dari suatu pihak ke pihak lain, sedangkan inovasi memiliki arti sebagai pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, yakni sebuah pembaruan (Mulyati et al., 2023)

### **Program Kampus Mengajar**

Program Kampus Mengajar merupakan salah satu inisiatif Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama di daerah yang membutuhkan. Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan literasi dan numerasi siswa, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengembangkan soft skill seperti komunikasi, kepemimpinan, dan empati. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti Kampus Mengajar berdampak signifikan terhadap pengembangan diri mahasiswa, terutama dalam hal kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, dan keterampilan komunikasi interpersonal (Maulana, 2022). Mahasiswa belajar menghadapi tantangan nyata di lapangan, berinteraksi dengan guru, siswa, dan masyarakat sekolah, serta membangun jejaring profesional yang bermanfaat untuk masa depan mereka. Program ini juga menjadi media difusi inovasi pendidikan, di mana mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh selama kuliah.

### **Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua orang atau lebih secara langsung dan terbuka. Dalam dunia pendidikan, keterampilan ini sangat penting untuk membangun hubungan yang positif antara mahasiswa, siswa, dan guru (Sabrifha & Darmawati, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta membantu mahasiswa dan siswa mengatasi tekanan akademik dan emosional. Melalui program Kampus Mengajar, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk mengasah kemampuan mendengarkan secara aktif, menyampaikan pesan dengan jelas, dan membangun kepercayaan dengan berbagai pihak di sekolah. Pengalaman ini memperkuat keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa, yang tidak hanya bermanfaat selama program berlangsung, tetapi juga sebagai bekal penting dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat (Ismail et al., 2024).

### **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika ada yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang teliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalam (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. (Timbowo, 2016). Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu Objek, suatu kondisi dan suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Sifat dari penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, aktual dan terpercaya mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena dengan yang diselidiki (Nur Ratih Devi Affandi et al., 2022).

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah interview atau wawancara. Johnson & Christensen (2004) wawancara adalah metode pengumpul data atau alat pengumpul data yang menunjukkan peneliti sebagai pewawancara mengajukan sejumlah pertanyaan pada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. (Gumilang, 2016). Karakteristik dari teknik wawancara adalah eksplorasi mendalam dan observasi menyeluruh terhadap sebuah fenomena yang menjadi obyek penelitian. (Hansen, 2020). Teknik yang dilakukan dalam wawancara dari penelitian ini dilakukan secara langsung atau tatap muka dengan para informan dan narasumber sehingga peneliti dapat bertanya dan mendapatkan informasi secara langsung dan jelas. Peneliti membuat panduan pertanyaan terbuka yang berfokus pada pertumbuhan keterampilan komunikasi interpersonal siswa selama program Kampus Mengajar, dan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat semi-terstruktur. Metode ini memungkinkan data yang kaya dan bernuansa dengan memberikan peneliti kesempatan untuk memeriksa respons informan secara menyeluruh dan memodifikasi pertanyaan tindak lanjut berdasarkan respons yang muncul.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, data direduksi dengan menyaring dan merangkum informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Kedua, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan identifikasi pola dan tema. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dengan melakukan verifikasi melalui triangulasi untuk memastikan keakuratan temuan. Proses ini berlangsung secara berulang agar hasil analisis lebih mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan mencari tema dan polanya. Tahap reduksi data dalam penelitian ini adalah Peneliti mengumpulkan seluruh data dari lapangan melalui metode yang telah ditentukan, Seperti wawancara, observasi, atau dokumentasi (Yusriyah & Noordiana, 2021). Data yang telah diperoleh kemudian dibaca secara menyeluruh untuk memahami konteks dan isi dari pengalaman partisipan, setelah itu, data dirangkum dan diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus dan tujuan penelitian. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian disaring agar analisis tetap terfokus dan tajam. Data yang telah dirangkum selanjutnya disusun dalam bentuk kode, kategori, dan tema untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Dalam penelitian ini, informan terdiri dari lima mahasiswa yang mengikuti program Kampus Mengajar dan dua dosen pembimbing yang membimbing langsung selama program berlangsung. Kelima mahasiswa tersebut berasal dari berbagai fakultas, yakni Fakultas Pendidikan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, dan Fakultas Ilmu Komunikasi, dengan rentang angkatan dari 2019 hingga 2021. Beberapa mahasiswa memiliki pengalaman sebelumnya dalam kegiatan pengabdian masyarakat atau organisasi kemahasiswaan yang relevan dengan pengembangan soft skill komunikasi. Sementara itu, dua dosen pembimbing yang menjadi informan memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda, satu berasal dari bidang Pendidikan dan satu lagi dari Ilmu Komunikasi, serta memiliki pengalaman membimbing mahasiswa dalam program serupa selama lebih dari dua tahun. Keberagaman latar belakang akademik, pengalaman, dan peran ini diharapkan memberikan perspektif yang kaya dan komprehensif terkait proses pengembangan komunikasi interpersonal dalam program Kampus Mengajar.

Informan dalam penelitian ini adalah 5 orang mahasiswa dari berbagai fakultas di Universitas Garut yang telah mengikuti Program Kampus Mengajar diantaranya adalah Hikmah Hamidah, Farah Nabila Yuliani, Nifail Muhammad Abda Khairani, Ranti Putri Pratiwi, Nabila Kanya Wijaya. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kelima mahasiswa dipilih karena mereka telah mengikuti dan menyelesaikan

seluruh proses dalam Program Kampus Mengajar, sehingga memiliki pengalaman nyata yang relevan untuk menggambarkan perkembangan soft skill komunikasi interpersonal selama pelaksanaan program. Selain itu, latar belakang fakultas yang berbeda-beda dari para informan memberikan keberagaman perspektif, yang memperkaya pemahaman peneliti terhadap dinamika komunikasi interpersonal dalam berbagai situasi di lingkungan sekolah. Hal ini memungkinkan data yang dikumpulkan menjadi lebih mendalam, beragam, dan mewakili konteks yang Di tekuni.

Narasumber penelitian ini adalah dua orang dosen dari Universitas Garut dan Institut Pendidikan Indonesia diantaranya adalah Ibu Mutiana Nurmalasari B, M.Pd dan Ibu Rifaatul Muthmainnah, mereka juga sekaligus menjadi dosen pembimbing lapangan dari mahasiswa-mahasiswa yang melakukan Program Kampus Mengajar selain itu para dosen ini pun ikut langsung kelapangan untuk memonitor kegiatan yang dilakukan dan dijalankan mahasiswanya. Oleh karena itu, mereka memiliki pandangan yang objektif dan profesional mengenai proses serta perkembangan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa dari sudut pandang pendidik. Pemilihan narasumber ini dimaksudkan untuk melengkapi data dari informan mahasiswa, sehingga peneliti memperoleh informasi yang seimbang dari dua sisi: dari pelaku langsung (mahasiswa) dan dari pembimbing atau pengamat (dosen).

Terdapat 2 jenis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini diambil dari wawancara mendalam terstruktur dengan para informan, peneliti akan mendalami informasi berdasarkan realitas yang dijelaskan oleh para informan tanpa mempengaruhi informasi tersebut. Sementara itu, data sekunder adalah bahan pustaka yang di tulis dan dipublikasikan oleh seorang guru yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang dideskripsikan. Sumber sekunder ini penulis gunakan sebagai bahan referensi tambahan untuk lebih memperkaya isi penelitian dan sebagai bahan pelengkap dalam pembuatan penelitian ini. (Lince Leny, 2022). Dengan demikian, perbedaan utama terletak pada sumber dan keterlibatan langsung terhadap objek penelitian, di mana data primer berasal dari partisipan yang mengalami langsung, sedangkan data sekunder berasal dari pihak luar yang hanya menyajikan informasi secara tidak langsung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kampus Mengajar yang dijalankan oleh mahasiswa Universitas Garut merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mitra melalui keterlibatan aktif mahasiswa sebagai agen perubahan. Salah satu aspek penting yang menjadi fokus dalam program ini adalah pengembangan soft skills komunikasi interpersonal mahasiswa, yang berperan krusial dalam membangun hubungan efektif dengan siswa, guru, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Mahasiswa menunjukkan variasi dalam proses adopsi soft skills komunikasi interpersonal ini. Ada kelompok mahasiswa yang cepat memahami dan mengimplementasikan keterampilan komunikasi interpersonal secara efektif dalam interaksi dengan siswa dan guru, sementara kelompok lain mengalami proses adaptasi yang lebih lambat. Hal ini mencerminkan kategori adopter menurut Rogers, yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial yang menunjukkan tingkat kesiapan dan kecepatan menerima inovasi berbeda-beda antar individu.

Soft skills komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang sangat penting dalam konteks pendidikan, karena keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara efektif dengan siswa, guru, dan berbagai pihak terkait lainnya. Keterampilan ini mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, menyampaikan pesan dengan jelas

dan empati, membangun hubungan yang harmonis, serta mengelola konflik dan perbedaan pendapat secara konstruktif. Dalam konteks Kampus Mengajar, komunikasi interpersonal menjadi inovasi sosial yang harus diadopsi oleh mahasiswa agar dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Dalam membahas soft skills komunikasi interpersonal mahasiswa dalam program Kampus Mengajar Universitas Garut, analisis difusi inovasi menurut Rogers digunakan untuk memahami bagaimana keterampilan ini diperkenalkan, diadopsi, dan disebarkan di antara mahasiswa sebagai anggota sistem sosial. Teori Difusi Inovasi menjelaskan bahwa proses penyebaran suatu inovasi tidak hanya bergantung pada sifat inovasi itu sendiri, tetapi juga pada cara inovasi tersebut dikomunikasikan melalui saluran komunikasi tertentu, dalam jangka waktu tertentu, dan dalam konteks sistem sosial yang melingkupinya. Hasil pembahasan akan memberikan gambaran yang komprehensif untuk menguraikan setiap dimensi utama teori difusi inovasi-yaitu inovasi, saluran komunikasi, jangka waktu, dan sistem sosial-sebagai kerangka untuk memahami dinamika pengembangan dan penerapan soft skills komunikasi interpersonal oleh mahasiswa dalam program ini.

### **Dimensi Inovasi**

Kemampuan mahasiswa yang mengikuti program ini awalnya memperoleh pengetahuan tentang pentingnya komunikasi interpersonal melalui pelatihan dan bimbingan dari dosen pembimbing. Proses pengenalan ini menjadi tahap awal dari adopsi inovasi, di mana mahasiswa mulai menyadari bahwa keterampilan komunikasi interpersonal merupakan elemen krusial dalam menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan bagi siswa. Pada tahap ini, mahasiswa mengalami tahap persuasi, di mana mereka mulai menunjukkan sikap positif dan antusias dalam berinteraksi dengan siswa dan guru secara lebih terbuka, sabar, dan empatik. Beberapa mahasiswa bahkan menginisiasi metode komunikasi baru yang lebih kreatif dan adaptif dengan kebutuhan siswa di sekolah. Di mana mahasiswa menyesuaikan proses mengajarnya dengan kondisi yang terjadi di lapangan untuk melakukan pendekatan kepada siswa dan melatih kemampuan komunikasi yang efektif selama di lapangan.

Implementasi inovasi ini berlangsung selama masa program, di mana mahasiswa menerapkan keterampilan komunikasi interpersonal dalam berbagai situasi pembelajaran dan interaksi sosial. Mahasiswa diberikan tantangan untuk bisa mengajar dengan kebaruan serta dengan metode yang tidak membosankan untuk bisa memberikan inovasi terbaru sebagai seorang pengajar. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa Kampus Mengajar, mereka mengatakan bahwa fakta yang terjadi di lapangan adalah siswa lebih nyaman dengan mahasiswa Kampus Mengajar dibandingkan dengan guru mereka di sekolah. Ini dikarenakan metode yang diberikan oleh mahasiswa Kampus Mengajar tidak monoton untuk dipelajari oleh para siswa. Pada akhirnya metode pembelajaran yang digunakan oleh mahasiswa Kampus mengajar mendapatkan umpan balik yang positif dari guru dan siswa. Apresiasi tersebut dapat memperkuat mereka untuk terus mempertahankan dan mengembangkan soft skills komunikasi interpersonal dan menjadi motivasi mahasiswa untuk meningkatkan kualitas komunikasi mereka secara berkelanjutan.

### **Dimensi Saluran Komunikasi**

Dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar, saluran komunikasi menjadi faktor kunci yang mempengaruhi bagaimana soft skills komunikasi interpersonal dapat diperkenalkan, dipahami, dan diterapkan oleh mahasiswa. Proses penyebaran keterampilan komunikasi

ini tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi sangat dipengaruhi oleh cara dan media komunikasi yang digunakan selama program berlangsung. Saluran komunikasi yang paling dominan dan efektif adalah komunikasi langsung secara tatap muka antara mahasiswa pengajar dengan siswa di sekolah. Melalui interaksi langsung ini, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk berdialog, bertanya, dan menerima umpan balik secara real time. Misalnya, saat mahasiswa mengajar di kelas, mereka dapat langsung merasakan respon dari siswa, sehingga dapat menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih efektif. Komunikasi tatap muka ini memungkinkan adanya hubungan personal yang lebih erat, membangun kepercayaan, dan memudahkan mahasiswa untuk mengasah kemampuan komunikasi interpersonal secara nyata.

Saluran komunikasi digital juga memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran dan pengembangan soft skills. Penggunaan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, grup media sosial, dan platform daring memungkinkan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen pembimbing dan sesama mahasiswa secara fleksibel dan cepat. Melalui saluran ini, mahasiswa dapat berbagi pengalaman, bertukar tips, dan mendapatkan motivasi dari sesama peserta program. Saluran digital ini juga memudahkan koordinasi dan pengiriman informasi penting tanpa harus bertemu secara fisik, sehingga memperlancar proses pembelajaran dan bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan yang mengikuti program Kampus Mengajar mengungkapkan bahwa:

“Berinteraksi langsung dengan siswa dan guru di sekolah membuat saya lebih cepat memahami bagaimana cara berkomunikasi yang tepat dan efektif, karena saya bisa langsung merasakan respon mereka dan menyesuaikan cara bicara saya.” (Farah, Wawancara, Maret 2025)

Pernyataan Farah ini menggambarkan pentingnya dimensi saluran komunikasi dalam teori difusi inovasi, yang menekankan bahwa penyebaran inovasi terjadi melalui media komunikasi yang tepat. Dalam konteks pengembangan soft skills komunikasi interpersonal, interaksi tatap muka secara langsung dengan siswa dan guru menjadi saluran komunikasi interpersonal yang sangat efektif karena memungkinkan adanya umpan balik langsung dan penyesuaian komunikasi secara real time. Hal ini mempercepat proses pemahaman dan penguasaan keterampilan komunikasi oleh mahasiswa, sesuai dengan konsep Rogers bahwa komunikasi personal lebih efektif dalam mengubah sikap dan perilaku dibandingkan komunikasi massa. Kemampuan komunikasi interpersonal dianggap sebagai suatu inovasi karena bagi mahasiswa, keterampilan ini merupakan hal baru yang membawa perubahan positif dalam cara mereka berinteraksi di lingkungan sekolah. Walaupun komunikasi interpersonal bukan hal asing, penerapannya secara efektif dalam konteks pembelajaran lapangan menjadi sesuatu yang baru dan bernilai penting bagi mahasiswa selama mengikuti program Kampus Mengajar.

### **Dimensi Jangka Waktu**

Proses waktu menjadi hal yang sangat penting dalam proses mahasiswa belajar dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Jangka waktu ini bukan sekadar durasi program, tapi juga perjalanan yang dilalui mahasiswa sejak pertama kali mereka mencoba berkomunikasi dengan siswa dan guru, hingga akhirnya mereka merasa nyaman dan mampu berkomunikasi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal tidak bisa langsung dikuasai dalam sekali atau dua kali percobaan. Pada awalnya, banyak mahasiswa merasa gugup, canggung, bahkan bagaimana cara menyampaikan materi atau

berinteraksi dengan siswa yang memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Mereka membutuhkan waktu untuk mengenal lingkungan baru, memahami siapa yang mereka ajak bicara, dan mencari cara yang paling tepat agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Seiring berjalannya waktu, dengan terus berlatih dan berinteraksi langsung, mahasiswa mulai menemukan ritme dan gaya komunikasi yang cocok. Mereka belajar dari pengalaman sehari-hari, mencoba berbagai pendekatan, dan perlahan-lahan mulai percaya diri. Waktu yang cukup panjang ini memberi ruang bagi mahasiswa untuk tidak hanya menghafal teori, tetapi benar-benar merasakan bagaimana komunikasi yang efektif itu terjadi dalam praktik.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan yang merupakan mahasiswa peserta program Kampus Mengajar yang menyampaikan:

“Awalnya saya merasa waktu mengajar terasa singkat dan saya belum tahu bagaimana cara terbaik untuk berkomunikasi dengan siswa. Tapi setelah beberapa minggu, saya mulai belajar menyesuaikan diri dan menemukan cara yang tepat agar siswa bisa mengerti dan merasa nyaman.” (Hikmah, Wawancara, Maret 2025).

Pernyataan Hikmah ini menggambarkan pentingnya dimensi jangka waktu dalam proses adopsi soft skills komunikasi interpersonal. Sesuai dengan teori difusi inovasi Rogers, penguasaan keterampilan komunikasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan yang berlangsung dalam periode tertentu, mulai dari pengenalan, penyesuaian, hingga penerapan yang efektif. Proses adaptasi yang dialami Hikmah menunjukkan bahwa waktu dan pengalaman berulang sangat dibutuhkan agar mahasiswa dapat menemukan strategi komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan soft skills komunikasi interpersonal dalam program Kampus Mengajar merupakan proses bertahap yang memerlukan kesabaran dan refleksi berkelanjutan untuk mencapai hasil yang optimal. Pengembangan soft skill komunikasi interpersonal terjadi melalui interaksi langsung antara mahasiswa dengan siswa, guru, dan dosen pembimbing. Komunikasi tatap muka dan umpan balik yang diterima secara personal menjadi sarana utama dalam menyebarkan dan mempelajari keterampilan ini, sehingga mempercepat proses penguasaan dan penerapannya. Penguasaan keterampilan komunikasi interpersonal berlangsung secara bertahap selama masa pelaksanaan program. Mahasiswa melewati beberapa tahap mulai dari mengenal, meyakini, mencoba, hingga akhirnya mengintegrasikan keterampilan tersebut dalam aktivitas sehari-hari, yang membutuhkan waktu dan pengalaman berulang agar keterampilan ini benar-benar melekat.

### **Dimensi Sistem Sosial**

Lingkungan sosial atau sistem sosial di sekitar mahasiswa sangat berpengaruh dalam membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Sistem sosial ini meliputi berbagai hubungan yang mereka jalani, mulai dari interaksi dengan dosen pembimbing, guru di sekolah tempat mengajar, teman-teman sesama mahasiswa, hingga siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Peran dosen pembimbing bukan hanya sekedar pengawas atau pemberi tugas, tetapi juga menjadi sosok yang selalu memberikan dukungan dan bimbingan. Dosen pembimbing secara aktif membimbing mahasiswa untuk memahami pentingnya komunikasi interpersonal, memberikan masukan yang membangun, serta membangun mahasiswa mengatasi kendala yang mereka hadapi dalam berkomunikasi dengan siswa dan guru di lapangan. Selain dosen, guru di sekolah mitra juga menjadi bagian penting dari sistem sosial. Guru-guru yang ramah dan terbuka menciptakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa untuk belajar dan

beradaptasi. Interaksi yang hangat dan suportif dari guru membantu mahasiswa memahami karakter siswa dan menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih efektif. Salah satu narasumber yang merupakan dosen pembimbing lapangan Kampus Mengajar mengatakan:

“Peran dosen pembimbing lapangan itu tidak hanya mengawasi, kebetulan saya menjadi pendamping mahasiswa kampus mengajar dan sebagian bukan di daerah terpencil masih di daerah garut juga, saya berusaha memberikan arahan pada mereka cara komunikasi yang berbeda pada setiap kondisi dan siswa tertentu.” (Mutiana, Wawancara, Maret 2025).

Pernyataan ini menegaskan pentingnya dimensi sistem sosial dalam proses adopsi soft skills komunikasi interpersonal. Dosen pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai agen perubahan yang memberikan arahan dan dukungan kontekstual sesuai karakteristik lingkungan dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan teori difusi inovasi Rogers yang menyatakan bahwa sistem sosial—meliputi norma, nilai, dan struktur sosial—memegang peranan penting dalam keberhasilan penyebaran dan penerimaan inovasi. Dalam konteks Kampus Mengajar, interaksi yang terjadi dalam sistem sosial sekolah dan pendampingan dosen membantu mahasiswa menyesuaikan strategi komunikasi mereka agar lebih efektif, sehingga memperkuat proses internalisasi soft skills komunikasi interpersonal. Seperti yang dikatakan oleh informan:

“Ada beberapa tantangan, seperti menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memahami karakteristik siswa, dan menghadapi keterbatasan fasilitas. Namun, dengan komunikasi yang baik dan strategi pembelajaran yang tepat, tantangan tersebut bisa diatasi dan alhamdulillah di sekolah penugasan saya mendapatkan tim kelompok yang kompak yang mampu bekerja sama dan saling suportif satu sama lain. Bahkan ketika ada masalah atau progam yang belum terlaksana kami diskusi dan mencari solusinya sampai proker yang di buat terlaksana dan berjalan dengan baik..” (Farah, Wawancara, Maret 2025).

Menyesuaikan cara komunikasi dengan budaya dan kebiasaan yang ada di lingkungan dan masyarakat sekitar merupakan salah satu sistem sosial yang mereka sadari bahwa setiap tempat punya cara dan norma tersendiri dalam berkomunikasi, sehingga penting untuk peka dan menyesuaikan diri agar pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Maka dari itu, bukan hanya kemampuan individu saja yang menentukan keberhasilan, tetapi juga bagaimana mereka dikelilingi oleh sistem sosial positif dan mendukung. Lingkungan positif yang menjadi fondasi penting agar mahasiswa bisa tumbuh menjadi komunikator yang handal dan siap memberikan dampak positif dalam dunia pendidikan.

Pengembangan soft skills komunikasi interpersonal mahasiswa berlangsung melalui sebuah proses yang melibatkan beberapa unsur penting yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Soft skills komunikasi ini bukan hanya sekadar teori yang diajarkan, melainkan sebuah inovasi yang sangat berarti bagi mahasiswa ketika mereka menghadapi tantangan nyata di lapangan. Mahasiswa mulai mengenal dan memahami pentingnya berkomunikasi dengan cara yang tepat, seperti mendengarkan dengan empati, menyampaikan pesan secara jelas, dan membangun hubungan yang positif dengan siswa dan guru. Pengalaman langsung selama mengajar membuat mereka menyadari bahwa kemampuan komunikasi ini sangat krusial untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Proses pengembangan soft skills komunikasi interpersonal

dalam program Kampus Mengajar merupakan hasil dari perpaduan yang harmonis antara inovasi yang bermakna, saluran komunikasi yang efektif, jangka waktu yang memadai, dan sistem sosial yang suportif. Keempat unsur ini saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain, menciptakan sebuah proses pembelajaran yang tidak hanya berbasis teori, tetapi juga kaya akan pengalaman dan interaksi nyata. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan komunikasi yang lebih baik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang lebih percaya diri, empatik, dan siap menghadapi tantangan di dunia pendidikan.

Lingkungan sosial di sekolah, termasuk norma, nilai, serta dukungan dari guru, teman sejawat, dan dosen pembimbing, sangat memengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam mengadopsi dan mengembangkan komunikasi interpersonal. Sistem sosial ini menjadi faktor pendukung utama yang membantu mahasiswa menyesuaikan dan menginternalisasi keterampilan komunikasi sebagai bagian dari perilaku mereka.

## **PENUTUP**

Pelaksanaan program Kampus Mengajar menunjukkan bahwa keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal sangat erat kaitannya dengan terciptanya suasana belajar yang positif dan saling mendukung. Ketika mahasiswa merasa diterima, didorong untuk aktif, dan diberi kesempatan untuk tumbuh, mereka akan lebih mudah membangun kepercayaan diri serta kemampuan berkomunikasi yang baik. Dukungan dari lingkungan sekitar, baik melalui bimbingan, motivasi, maupun kesempatan untuk berinteraksi secara luas, menjadi kunci agar mahasiswa dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh aspek akademis, tetapi juga oleh kualitas hubungan dan pengalaman yang dialami mahasiswa selama menjalani proses pembelajaran di lapangan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan dengan menyoroti pengaruh durasi atau jangka waktu pelaksanaan program terhadap proses adaptasi dan pertumbuhan soft skills mahasiswa. Dengan memahami lebih detail proses adaptasi ini, penelitian dapat menemukan strategi terbaik dalam merancang program yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga memberi ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk berkembang secara sosial dan emosional.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa program Kampus Mengajar perlu lebih mengoptimalkan pendampingan dan pelatihan komunikasi interpersonal bagi mahasiswa agar proses pengembangan soft skills dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan. Universitas dan pihak penyelenggara dapat menyediakan modul atau workshop khusus yang menekankan pentingnya adaptasi komunikasi sesuai konteks sosial di lapangan, serta memperkuat dukungan dosen pembimbing sebagai agen fasilitator komunikasi. Bagi mahasiswa, pemahaman bahwa komunikasi interpersonal adalah inovasi yang harus diadopsi secara bertahap membantu mereka lebih sabar dan reflektif dalam mengasah keterampilan ini selama program. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang penerapan Teori Difusi Inovasi dalam konteks pengembangan soft skills komunikasi interpersonal, dengan menegaskan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga inovasi sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik inovasi, saluran komunikasi, waktu adaptasi, dan sistem sosial. Temuan ini memberikan kontribusi pada literatur Ilmu Komunikasi dengan menyoroti bagaimana proses difusi inovasi soft skills terjadi dalam konteks pendidikan berbasis pengalaman nyata, sekaligus membuka peluang kajian lanjutan terkait faktor-faktor yang mempercepat atau menghambat adopsi inovasi komunikasi di lingkungan akademik dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, H., Zubair, M., Alqadri, B., & Mustari, M. (2023). Implementasi Program Kampus Mengajar Angkatan 4 dan Dampaknya Terhadap Budaya Literasi Siswa di SDN 43 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 452–459. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1200> HASIL
- Ariyani, A., & Muhayyang, M. (2021). PKM Pengembangan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Inggris. *SEminar Nasional Pengabdian 2021*, 1207–1210.
- Hansen, S. (2020). Investigasi Teknik Wawancara dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>
- Hasanah, S. (2024). *PENGARUH PROGRAM KAMPUS MENGAJAR TERHADAP KETERAMPILAN KOLABORASI MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH (Studi Korelasi Mahasiswa Pendidikan Sejarah di Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta Jawa Barat dan Jakarta)*. UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA.
- Hikmawati, H. (2022). Melatih Soft Skills Mahasiswa Melalui Program Kampus Mengajar Angkatan 3 Tahun 2022 di SDN 10 Ampenan. *Unram Journal of Community Service*, 3(2), 30–37. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v3i2.190>
- Ismail, R., Slamet, T. A. H., & Wabula, V. (2024). The Impact of Kampus Mengajar Program on Teaching and Learning. *Journal of Applied Linguistics, Literature and Culture*, 4(1), 13–26.
- Juliastuti. (2024). Implementasi Kompetensi Dosen dalam Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa untuk Kebutuhan Dunia Kerja. *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(2), 544–559. [jurnal.faiunwir.ac.id](http://jurnal.faiunwir.ac.id)
- Khatami, M. I., & Nurjanah, A. (2022). Difusi Inovasi dalam Penerapan Komunikasi Bencana pada Masa Mitigasi oleh Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB). *Jurnal Audiens*, 3(3), 121–130. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.13152>
- Malik, A., & Putri, L. D. (2023). Kompetensi Komunikasi sebagai Faktor Keberhasilan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (Studi Kasus di SD Negeri Sinaba Kasemen Kota Serang). *Scriptura*, 13(1), 1–13. <https://doi.org/10.9744/scriptura.13.1.1-13>
- Maulana, A. (2022). Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Mewujudkan SDM Unggul dan Kompetitif di Perguruan Tinggi (Berdasarkan Survey SPADA di Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2022). *Al-Qisth Law Review*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24853/al-qisth.6.1.1-21>
- Mihardja, E. J. (2022). Penerapan Teori Difusi Inovasi Dalam Community Engagement : Kisah Pengolahan Limbah Rajungan Dari Indramayu. *Journal of Dedicators Community*, 6(2), 61–74. <https://doi.org/10.34001/jdc.v6i2.2030>
- Mulyati, I., Mansyuruddin, M., Adrianus, A., Bahari, Y., & Warneri, W. (2023). Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2425–2433. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>

- Putri, I. D. A. H. (2013). Difusi Inovasi Dalam Komunikasi Pemasaran Politik Indonesia. *Jurnal Communication*, 4(2), 54–71.
- Rambe, A. S., Daulay, A. P., Purnama, A., Putri, D., Rahma, A., Habib, F., & Pangestu, S. A. (2024). Strategi Pengelolaan Media Sosial dan Peran Kepemimpinan dalam Mencapai Keberlanjutan Organisasi di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4998–2003.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*, 5th Edition.
- Sabrifha, E., & Darmawati, D. (2022). The importance of teacher interpersonal communication as an effort to maintain students' mental health: a study of literature review. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 236. <https://doi.org/10.29210/1202222931>
- Safaringga, V., Lestari, W. D., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3514–3525. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2667>
- Septi Wulandari, A. N. S. M. M. H. (2024). DIFUSI INOVASI PROGRAM “SIAP-RS” DI RSUD Dr. R. SOSODORO DJATI KOESOEMO KABUPATEN BOJONEGORO. *JIAN - Jurnal Ilmiah Administrasi Negara*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.56071/jian.v8i1.828>
- Siahaan, M., Lumbansiantar, R., Manullang, D. T., Merina, V., & Sianipar, B. (2023). Pengaruh Program Kampus Mengajar Angkatan IV dalam Meningkatkan Kompetensi Literasi dan Kompetensi Numerasi Siswa SMP Terpadu Al-Bukhari Muslim Medan Tahun Ajaran 2022/2023. *Journal on Education*, 05(04), 14834–14849.
- Suharyanti, C., Murtini, W., & Susilowati, T. (2009). *Pengaruh Proses Pembelajaran dan Program Kerja Praktek Terhadap Pengembangan Soft Skills Mahasiswa* (Vol. 19, Issue 19, p. 19).
- Susanti, E. Y., Lani, Y., Salampessy, A., & Mulyaningsih, A. (2024). Efektivitas Pemanfaatan Saluran Komunikasi Interpersonal dalam Difusi Inovasi Varietas Unggul Baru ( VUB ) Padi di Kabupaten Serang. *Jurnal Triton*, 15(2), 493–509.
- Sutisna, N., Muhaemin, M., & Ramadhan, A. (2022). Difusi Inovasi Aplikasi Siputeri dalam Meningkatkan Pelayanan Informasi Publik di Pemerintah Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ilmu Politik Dan Pemerintahan*, 8(2), 62–77. <https://doi.org/10.37058/jipp.v8i2.5746>
- Timbowo, D. (2016). Manfaat Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi (Studi pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi). *E-Journal “Acta Diurna,”* V(2), 1–13. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/11719>